

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



Vol.
12

No.
2

Halaman
102

Padangpanjang
Juli - Desember 2016

ISSN
1907 - 4859

Vol. 12. No. 2. Juli - Desember 2016
ISSN. 1907-4859

Garak Jo Garik
Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni

Pengarah

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

Tim Penyunting

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

Mitra Bebestari

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

Redaktur

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

Penterjemah

Dio Wahyu Asra Putra

Tata Letak & Desain Sampul

Olvyanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

Web Jurnal

Rahmadhani

Alamat Redaksi

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak

email: garakjogarik@gmail.com

GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

MAKNA TARI LEGONG KERATON KREASI PADA MASYARAKAT BADUNG DI KOTA DENPASAR

Eva Riyanti

Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail : eva2601197@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini adalah hasil analisis tentang “Makna Tari Legong Keraton Kreasi Pada Masyarakat Badung Di Kota Denpasar”, merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami Makna Tari Legong Keraton Kreasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Dalam memahami makna maka digunakan teori estetika dan teori dekonstruksi. Hasil yang diperoleh menyimpulkan bahwa, *pertama* Bagaimana makna Tari Legong Keraton kreasi Pada Masyarakat Badung yang merupakan bentuk dari inovasi seniman atau koreografer yang ingin mengetahui makna dari tari Legong Keraton Kreasi. Makna Tari Legong Keraton Kreasi terdiri dari makna estetika, yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. *Kedua*, ada makna estetika dalam Tari Legong Keraton Kreasi pada masyarakat Badung yaitu makna gerak, makna musik iringan, makna Tata Rias busana, dan makna simbolik yang terjadi pada Tari Legong Keraton Kreasi. Tetapi masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang sudah ada, walaupun sudah banyak karya-karya inovasi oleh seniman dan koreografer.

Kata Kunci: Makna, Tari Legong Keraton Kreasi, Pada Masyarakat Badung.

ABSTRACT

This article is the result of an analysis about "The Meaning of Legong Keraton Creation Dance on Badung Society in Denpasar City", is a result of research that aims to know and understand about The Meaning of Legong Keraton Creation Dance. The method used in this research is a qualitative research method that contained descriptive analytical. To understanding about meaning are used the theory of aesthetics and deconstruction theory. The results that obtained concluded, first How is the meaning of Legong Keraton Creation Dance On Badung Society which is a form of innovation artist or choreographer who want to know the meaning of Legong Keraton Creation Dance. The meaning of Legong Keraton Creation Dance consists of aesthetics meaning, which are interconnected between the one with another. Second, there is an aesthetic meaning in Legong Keraton Creation dance in Badung society that is the meaning of motion, the meaning of musical accompaniment, the meaning of dress fashion, and symbolic meaning that happened in Legong Keraton Creation dance. But it still retains the values of existing traditions, despite there's so many innovations by an artists and other choreographers.

Keywords : Meaning, Legong Keraton Creation Dance, On Badung Society

PENDAHULUAN

Tari Legong Keraton Kreasi merupakan salah satu tari yang diciptakan melalui ekspresi jiwa seniman dan koreografer. Tari ini sangat unik bentuknya dan kaya akan nilai estetika. Tari ini adalah seni budaya lokal yang mampu berakulturasi dengan budaya luar, dan ditunjukkan dalam kegiatan kehidupan masyarakatnya. Hal ini terbukti dengan adanya makna-makna kehidupan yang disampaikan melalui tari yang berlandaskan pada agama Hindu dan merupakan simbol kebanggaan pada masyarakat Badung di Kota Denpasar.

Beragam-macam bentuk seni budaya Badung, khususnya di Kota Denpasar yang di pertunjukkan, dinikmati dan diekspresikan dapat ditonton oleh orang lain yang berasal dari luar daerah dan mancanegara. Seni budaya Badung di Kota Denpasar mempunyai ciri khas yang berkembang dan hidup pada masyarakatnya, sehingga seni budaya itu sangat indah untuk dipertontonkan. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya wisatawan mancanegara datang ke Badung untuk menikmati, meneliti dan mempelajari seni budayanya. Kenyataan ini,

membuat Badung semakin dikenal baik di dalam Negeri maupun di luar Negeri dengan perkembangan seni budaya.

Perkembangan seni budaya masyarakat Badung yang ada di Kota Denpasar dapat terlihat dari bentuk kesenian yang berkembang, seperti Tari Legong Keraton Kreasi. Tari Legong Keraton Kreasi adalah salah satu bentuk seni budaya yang memiliki makna dan mengandung unsur estetika. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Djelantik (2008: 17) bahwa estetika mengandung tiga aspek dasar yakni: wujud/rupa, bobot/isi dan penampilan/penyajian.

Wujud Tari Legong Keraton Kreasi pada masyarakat Badung merupakan bentuk kesenian yang berkembang di Kota Denpasar selalu tercermin dari sikap religius masyarakat dan selalu tampak pada upacara agama Hindu dalam kegiatan persembahan kepada Dewa-dewa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan upacara agama Hindu di Badung diiringi dengan tarian. Tari Legong Keraton Kreasi pada masyarakat Badung di Kota Denpasar yang memiliki makna dalam kehidupannya yang berfungsi sebagai

hiburan (*balih-balihan*). Namun, bentuk kesenian yang berfungsi untuk *balih-balihan* lebih banyak bersifat sosial yang bertujuan untuk memberi hiburan kepada para pendukung dan masyarakat, salah satunya adalah Tari Legong Keraton Kreasi.

Munculnya makna Tari Legong Keraton Kreasi pada masyarakat Badung di Kota Denpasar merupakan sebuah inovasi dari seniman dan koreografer dalam berkreasi. Hal ini penting sebagai suatu bentuk pelestarian seni budaya Tari Legong Keraton Kreasi, sehingga tari tetap dikenal oleh masyarakat. Apa lagi Tari Legong Keraton Kreasi dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat. Hal ini menarik untuk di bahas dalam tulisan ini dengan permasalahan yaitu : (1) Bagaimana Makna Tari Legong Keraton kreasi pada Masyarakat Badung di Kota Denpasar, (2) Makna Estetika dalam Tari Legong Keraton Kreasi pada masyarakat Badung di Kota Denpasar.

PEMBAHASAN

1. Makna Tari Legong Keraton Kreasi

Makna merupakan suatu pemberian arti, baik yang bersifat konotatif maupun denotatif. Karya tari sebagai sebuah artefak adalah benda mati. Dia akan mempunyai arti apabila diberi arti oleh penonton dan karya akan bermakna apabila dihubungkan dengan konteks sejarah dan sosial budaya (Pradopo, 1987: 106-107). Makna mengacu kepada nilai yang tersembunyi dibalik sebuah karya seni karena memang menyangkut tentang nilai. Nilai adalah sesuatu yang selalu bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya (Sumardjo, 2000: 137). Derrida mengungkapkan makna (dalam Sutrisno, 2005: 174) merupakan cara pandang yang tidak terlepas dari jaringan situasi serta sejarah. Kelompok ini tentu akan menghasilkan makna yang berbeda terhadap suatu teks yang sama. Dengan demikian suatu teks (realitas) yang sama dapat dibaca secara berbeda oleh orang lain atau pihak lain dan mempunyai makna lain pula. Lebih lanjut makna didefinisikan sebagai

usaha untuk menginvestasikan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat sehingga terjadi institusionalisasi pola-pola perilaku, sekaligus internalisasi nilai-nilai kebudayaan secara total (Ratna, 2003: 122).

Merujuk dari uraian di atas, makna Tari Legong Keraton Kreasi pada masyarakat Badung di Kota Denpasar merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam karya tari Legong Keraton Kreasi pada masyarakat Badung di Kota Denpasar sudah melekat wacana konseptual seperti seperti gagasan, kebenaran, atau tujuan sesuai dengan kegunaannya. Namun di dalamnya tercermin nilai etika moral yang sudah dibentuk dalam tari melalui cerita yang sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian gagasan dan tujuan dalam menciptakan tari Legong Keraton Kreasi pada masyarakat Badung di Kota Denpasar yang ditemukan di lapangan merupakan media ungkap dalam berkomunikasi dengan penonton tentang ajaran-ajaran yang mengandung unsur-unsur kehidupan yang berupa etika dan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut dalam seni tari diwujudkan dalam tari

Legong Keraton Kreasi yang memiliki nilai artistik, sehingga menimbulkan rasa indah, rasa nikmat, rasa puas dan rasa senang ketika menontonnya. Simbol-simbol itu adalah simbol yang bersumber dari agama Hindu yang mempunyai makna tertentu.

Di dalam teori semiotika bentuk adalah penanda (*signifier/signifiant*), dan makna atau konsep adalah petanda (*signified/signifie*). Sehubungan dengan teori ini, dapat disimpulkan bahwa makna sebagai suatu yang esensial dalam karya seni tari, sesuatu yang bermakna (*meaning*) yang merupakan arti yang terkandung dalam suatu bayangan isyarat dan simbol. Seni tari adalah sebuah karya budaya yang lahir dari ekspresi kreativitas yang memiliki makna tertentu terkait dengan nilai-nilai budaya yang bersumber dari Agama Hindu.

2. Makna Estetika Tari Legong Keraton Kreasi

Estetika berasal dari bahasa Yunani Kuno *aesheton*, yang berarti kemampuan melihat lewat pengindraan. Kemudian Alexander Baumgarten seorang filsuf Jerman yang memperkenalkan kata *aesthetika*

sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (dalam Sony Kartika, 2007: 6). Kata estetika berarti *pertama* cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, *kedua* berarti kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan (KBBI, 2001: 308). Herbert Read seorang filsuf dari Inggris dalam *The Meaning of Art* merumuskan definisi bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan indrawi kita (*beauty is unity of formal relations among our senseperceptions*). Hal serupa juga dikatakan Ariestoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan (Sony Kartika, 2007:2)

Pendapat lain dikatakan Sumantri (2001: 263) estetika berhubungan dengan keindahan dan segi-segi artistik menyangkut antara lain bentuk, harmoni dan wujud kesenian lainnya yang memberikan kenikmatan kepada manusia. Begitu rumitnya perwujudan dan bentuk sebuah karya seni senantiasa mengisyaratkan adanya sesuatu nilai estetik (*esthetic value*). Dalam

wawancara A.A.A. Kusuma Arini mengatakan :

“seorang koreografer dalam mengarang tari selalu memikirkan karya tari itu harus punya nilai keindahan, artinya tari itu kalau ditonton akan bagus dan menyenangkan bila dilihat orang. Nilai keindahan itu dapat kita tuangkan dalam bentuk tarinya, nilai keindahan dapat dituangkan dalam kualitas tarinya, dan keindahan itu juga dapat kita lakukan dalam penampilan karya tari itu” (Hari Rabu, 3 Februari 2010)

Penuturan A.A.A. Kusuma Arini menunjukkan dalam mengarang suatu karya seni seorang koreografer harus memperhatikan nilai-nilai keindahan dalam karya tari tersebut baik dilihat dari segi bentuk, kualitas tari, dan penampilan di atas pentas. Dalam hal ini teori estetika digunakan untuk menyoroti secara mendalam tentang makna keindahan yang terkandung dalam tari Legong Keraton Kreasi pada masyarakat Badung di Kota Denpasar.

Untuk penjelasan yang lebih rinci mengenai makna estetika dapat disampaikan sebagai berikut.

a. Makna Gerak

Gerak tari Legong Keraton Kreasi pada masyarakat Badung di Kota Denpasar memiliki makna yang

berhubungan erat dengan manusia, Tuhan, dan alam lingkungannya, karena gerak tari tersebut merupakan cermin dari kehidupan masyarakatnya. Menurut Sudibya dalam bukunya *Hindu Budaya Bali*, mengatakan bahwa hubungan masyarakat Badung di Kota Denpasar sesuai dengan konsep Tri Hita Karana yang mengajarkan kepada masyarakatnya adalah terjaganya keseimbangan hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan melalui perantara pura tempat sucinya, akan memberikan hasil akhir serupa kesejahteraan bersama (1997: 162). Kemudian alam lingkungan ini memberikan inspirasi kepada para pencipta tari yang dapat memperkaya khasanah terhadap perbendaharaan gerak tari.

Di dalam menciptakan gerak tari seorang koreografer mengambil dari bentuk gerakan manusia sehari-hari, misalnya: gerak menggangguk, menoleh, menunjuk, memukul paha, mengerdipkan mata mengeleng, gerakan tangan yang ditayung, gerakan kaki yang ditayung, gerakan goyang pinggul pada saat berjalan. Oleh karena

tarian adalah kegiatan intrisik dalam hidup manusia (Danesi: 2011: 73)

Menurut Bandem (1996a: 30) penciptaan tari Bali meniru gerak flora (tumbuh-tumbuhan) dan fauna (hewan). Gerakan yang menirukan gerak flora , seperti gerak *sayar-sayo*, yaitu gerak *doyong kiri doyong kanan* (menirukan gerakan daun ditiup angin), gerakan *nunduk bunga soka* gerakan mengambil bunga), sedangkan gerak yang menirukan fauna adalah gerak yang binatang *kidang rebut muring* (gerakan kijang dikerubuti lalat buah) dan *gerak gelatik nuut papah* (gerakan burung gelatik melompat di dahan). Gerakan tumbuhan digoyang angin atau hewan meloncat di dahan pohon juga distilisasi menjadi perbendaharaan gerak tari. Keseluruhan dari gerak flora dan fauna ini kemudian distilisasi yang nantinya akan menjadi gerak yang memiliki nilai estetis dan dapat memperkaya perbendaharaan gerak dalam tari.

Perbendaharaan gerak tari yang ada di daerah Badung mempunyai makna gerak yang bisa diungkapkan melalui gerak tubuh manusia. Makna adalah sesuatu yang mengandung arti, sedangkan gerak merupakan peralihan

tempat atau kedudukan yang dilakukan baik hanya sekali maupun berkali-kali. Namun makna gerak yang dimaksud di sini adalah makna gerak tari. Makna gerak tari adalah gerakan-gerakan dari tari yang mempunyai arti. Arti tari tersebut terdapat dalam Tari Legong Keraton Kreasi pada masyarakat Badung di Kota Denpasar. Sehubungan dengan hal tersebut Ni Ketut Riani mengatakan:

“*tiang* dalam mengarang tari ada beberapa gerak tari yang mengandung arti atau makna. Makna-makna gerak tari itu terdapat dalam gerak *ulap-ulap*, gerak *seledet* kanan kiri, gerakan *nadap gelung*, gerakan *nadap pinggel*, gerakan mata *mendelik* atau melotot, gerakan *nyegut*, gerakan *nuding*, gerakan *ngayung*, gerakan *mekenyem* dan lain-lain. Gerak-gerak ini masih *tiang* pergunakan dalam karya tari Legong Kreasi” (wawancara, hari Sabtu 22 Januari 2011).

Penuturan Ni Ketut Riani menunjukkan bahwa dalam menciptakan tari ia masih menggunakan gerak-gerak yang bermakna dalam tari Legong Kreasi misalnya gerak *ulap-ulap* (gerak melihat sesuatu yang jauh), *seledet kanan kiri* (gerak melihat ke kanan dan kekiri), *nadap gelung* (gerakan memperbaiki gelungan di atas kepala), *nadap pinggel* (gerakan memperbaiki gelang tangan), *mendelik* (gerakan

mata marah), *aras-arasan* (gerakan berpapasan), *nuding* (gerakan tangan menunjuk), *ngayung* (gerakan kaki menayung), *mekenyem* (gerakan tersenyum) yang merupakan suatu identitas tari. Identitas tari tersebut tercermin dalam suatu fenomena fisik yang berdimensi sosial dalam masyarakat dan menjadi tindakan budaya dari pelakunya sehingga dapat mendukung suasana lebih hidup dan cerah sesuai dengan nilai-nilai hidup dalam masyarakat serta tujuan yang akan dicapai. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat bersifat universal (Sumardjo, 2000: 138). Disamping itu makna gerak dapat dilihat dari jalinan-jalinan gerak, ruang gerak, dan ritme gerak yang memiliki nilai estetika.

Selain itu di dalam tari terdapat gerak yang merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis, indah, harmonis dan seimbang melalui media tubuh. Dalam mengekspresikan gerak yang ditampilkan oleh penari dapat dicermati melalui gerak kepala, gerak mimik wajah, gerak tangan, gerak kaki yang dilakukan oleh penari secara jelas dan masing-masing mengungkapkan makna. Keseluruhan jenis gerakan

makna ini masing-masing merupakan bahasa tubuh atau bahasa gerak yang sekaligus digunakan sebagai media ungkap dalam mengungkapkan gerak tari. Dalam hal ini ungkapan-ungkapan bahasa tubuh atau gerak tersebut sangat kental sekali digunakan, ketika pertunjukan tari Legong Keraton Kreasi di pertunjukan. Untuk lebih jelas makna gerak dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1
Adegan penari *Mendelik* (ekspresi marah)
(Dok: Wikipedia 2017)

b. Musik Iringan

Musik atau iringan tari merupakan bagian yang tak terpisahkan karena ia mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya. Dalam penampilan Tari Legong Keraton Kreasi musik yang mendominasi tari. Musik yang mengiringi Tari legong Keraton Kreasi di sebut *gong kebyar*.

Barungan gong kebyar dapat menunjang seniman dan koreografer dalam berekspresi, sehingga kemuncullannya dapat memberikan rangsangan. Begitu pula fungsinya dalam masyarakat sangat fleksibel sekali sifatnya, artinya gamelan *gong kebyar* dapat digunakan dalam kegiatan apa saja, baik untuk upacara agama maupun untuk hiburan. Disamping itu *barungan gamelan gong kebyar* juga bisa dipergunakan untuk semua jenis tarian yang ada di daerah Bali.

Musik iringan yang baik dapat mendukung suasana yang tercipta dalam tari, sehingga antara tari dengan musik iringan bisa selaras, serasi dan menyatu, misalnya tari yang bersifat sedih, maka harus dibuat iringan yang dapat mendukung suasana sedih, demikian juga sebaliknya jika tari yang dibawakan bersifat gembira, maka iringan yang dipergunakan harus mendukung suasana tari yang bersifat gembira. Hal ini senada dengan ungkapan seorang komposer musik pengiring Tari Legong Keraton Kreasi I Gede Mawan mengatakan:

“kesuksesan sebuah tari sangat tergantung kepada kepiawaian penata musik dalam mengarang iringan musiknya. Tari yang bagus apabila

kurang di dukung oleh iringan musik yang bagus, maka teri tersebut akan kedengaran kurang pas. Terlebih-lebih iringan musik dalam Tari Legong Keraton Kreasi. Untuk setiap pemain gamelan bermain masing-masing secara bersama walaupun pukulan gamelannya berbeda-beda bunyinya. Dalam melakukan hal tersebut diperlukan konsentrasi dan kesungguhan yang baik dari masing-masing pemain gamelan “ (wawancara hari Senin, 1 Februari 2010).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa musik iringan yang baik adalah dapat mendukung suasana dalam tari, sehingga antara musik iringan dengan tari bisa terjalin dengan baik. Kemudian adanya rasa kebersamaan dari masing-masing pemain gamelan walaupun dalam memainkan gamelan berbeda-beda. Berkaitan dengan ini, diungkapkan pula oleh komposer I Ketut Garwa bahwa makna musik iringan teri terdapat pada makna berikut ini:

Pertama, Kebersamaan; dapat diterjemahkan bahwa dalam memainkan instrumentasi para pemain gamelan secara “kerja sama” membangun repertoar menjadi satu kesatuan utuh. Hal ini menunjukkan betapa kerja sama dimunculkan oleh masing-masing individu untuk dapat membawa repertoar tersebut.

Kedua, Keterbukaan; masing-masing pemain gamelan secara terbuka mempresentasikan kemampuan skillnya, sehingga bagi individu

lainnya dapat mengetahui konteks memainkan gamelan secara terbuka. Jadi dapat dikatakan antara pemain dapat bersinergi membangun sebuah gending dengan mengaplikasikan konsep-konsep dan nilai keterbukaan.

Ketiga, Kelenturan; berbicara masalah kelenturan tidak hanya melihat secara konteks teks lagu yang dibawakan tetapi bagaimana seorang pemain gamelan (pelegongan) dapat memberikan aksetuasi/keys- keys tertentu untuk adanya perubahan-perubahan gending yang dibawakan ini bisa dilakukan melalui olahan bahasa tubuh sehingga para pemain lainnya dapat mengetahui isyarat akan kemana aksen gending selanjutnya.

Keempat, Kerukunan; nilai-nilai yang terkandung dalam gamelan ini menunjukkan bagaimana saling hormat- menghormati antara pemain satu dengan yang lainnya. Dengan demikian sebuah harmonisasi akan muncul dalam membawakan lagu. Kerukunan dimaksud adalah bagaimana konsep ini diterjemahkan untuk sebuah pencapaian gending yang selaras.

Kelima, Kahalusan budi; makna ini dapat terungkap melalui keterlibatan para pemain gamelan Bali. Sejak dini para pelaku diajarkan memainkan gamelan. Arahannya adalah bagaimana membentuk dan memainkan nilai budi pekerti pada anak karena dengan bermain gamelan mereka dapat terlatih akan kesabaran, menahan emosional, pengendalian diri dan lain-lain. Cendrung tidak hanya anak-anak saja, tetapi juga para remaja. Dengan sentuhan alat gamelan telah terbukti dapat mempengaruhi tabiat watak seseorang” (wawancara hari Kamis, 4 Februari 2010).

Penuturan di atas menunjukkan bahwa makna yang terdapat dalam musik iringan Tari Legong Keraton Kreasi adalah makna kebersamaan, makna keterbukaan, makna kelenturan, makna kerukunan, dan makna kehalusan budi. Kemudian ungkapan I Ketut Suandita berikut ini:

“...yang jelas dalam memainkan barungan gong kebyar khususnya dalam gamelan Bali, makna kebersamaan penting dalam memainkan barungan gamelan, misalnya orang Bali itu mengumpamakan kehidupan kita di Bali seperti gamelan, kenapa seperti gamelan, itu pertanyaannya, karena gamelan itu mengutamakan kebersamaan” (wawancara hari Senin, 10 Januari 2011).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa makna kebersamaan ada pada gamelan yang mengiringi Tari Legong Keraton Kreasi, selain memiliki makna kebersamaan barungan *gong kebyar* juga mempunyai fungsi dari masing-masing intrumennya yakni; Kendang berfungsi sebagai pemimpin irama (*pemurba*), penghubung bagian-bagian irama, mengendalikan iraman dan membuat *angsel*. *Ugal* berfungsi sebagai pembawa lagu, kemudian menyambung bagian-bagian irama. *Pemade* berfungsi membuat *kotekan*,

memberikan *angsel-angsel* dan membuat jalan motif tertentu serta mengisi antara pukulan *jublak* dan *penyacah*. *Kantil* berfungsi membuat *kotekan*, memberi *angsel-angsel* dan membuat jalinan motif tertentu serta mengisi antara pukulan *jublak* dan *penyacah*. *Penyacah*, berfungsi pengantar melodi atau pemanis melodi. *Jublak* berfungsi sebagai pemanis melodi. *Reong* berfungsi sebagai pembuat ritme dan menjalankan melodi. *Cenceng* berfungsi sebagai memunculkan ritme. *Kajar* berfungsi sebagai pengatur tempo. *Kempul* berfungsi memberikan tekanan-tekanan pada kalimat lagu. *Kempli* berfungsi sebagai pemberi tekanan-tekanan pada kalimat lagu. *Gong* berfungsi sebagai pemberi kalimat-kalimat lagu dan mengakhiri lagu. Suling berfungsi sebagai pemanis lagu atau memperindah lagu. Dan Rebab berfungsi sebagai pemanis lagu atau memperindah lagu.

Kalau dicermati dari keindahannya, iringan musik tari sangat berbeda dengan iringan musik tari lain, karena dari masing-masing gamelan memiliki bentuk-bentuk instrumen yang berbeda-beda dengan

teknik pukulan yang berbeda pula. Namun apabila di pukul bersama-sama akan melahirkan suatu kesatuan musik iringan gamelan yang dalam nuansa sebuah gending maupun dalam rasa kebersamaan dari para pemain musik iringan (*penabuh*). Dalam memainkan pola ritme yang berbeda-beda dalam pukulannya tidak bisa lepas dari alur nada yang dituju sehingga menghasilkan ciri khas musik pengiring Tari Legong Keraton Kreasi.

Ciri khas tersebut dapat diamati melalui teknik permainan gamelan dalam ritme yang variasi namun setelah dimainkan mampu menghadirkan sebuah keutuhan sebuah karya seni (*unity in diversity*). Terdapatnya keselarasan dalam menata bagian-bagian atau komponen musik oleh komposer yang pada akhirnya mampu menghasilkan harmoni yang memikat sebagai sebuah identitas Tari Legong Keraton Kreasi. Makna musik iringan dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2
Adegan pemusik memainkan gamelan Gong Kebyar
(Dok: Wikipedia 2017)

c. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Busana masing-masing penari Tari Legong Keraton Kreasi memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan cerita yang di bawakan dan memiliki makna keindahan atau kecantikan. Busana tari Legong Keraton Kreasi yang digunakan penari terdiri dari *gelungan*, dengan bunga *bancangan* serta kelengkapannya, *baju*, *kamen*, *sabuk*, *badong*, *simping*, *tutup dada*, *lamak*, *gelang kana*, *ampok-ampok*, dan kipas sebagai properti.

Mencermati busana yang dipakai oleh penari Legong Keraton Kreasi secara keseluruhan menyampaikan pesan untuk dihayati. Pesan tersebut dapat diamati melalui busana yang mereka gunakan bermakna sebagai penutup badan penari dan juga terkandung makna

simbolis keagungan tarian tersebut. Di tinjau dari segi warna busana yang dicermati masing-masing warna busana mempunyai makna keindahan, kegemerlapan atau glamor dan kemilau. Namun warna busana itu berbeda-beda juga maknanya dalam tari tergantung pada karakter yang dibawakan. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh A.A.A. Kusuma Arini berikut ini:

“bahwa warna putih maknanya kesucian atau kebaikan, warna hitam maknanya kejahatan, warna merah maknanya keberanian, warna hijau maknanya kesejukan, warna pink maknanya ceria atau cinta, warna biri maknanya kedamaian“ (wawancara hari Rabu, 3 Februari 2010).

Penuturan di atas menunjukkan masing-masing dari warna busana yang digunakan oleh penari memiliki makna, dari warna putih bermakna kebaikan, warna hitam bermakna kejahatan, warna merah bermakna keberanian, warna hijau bermakna kesejukan, warna pink bermakna ceria atau cinta, warna biru bermakna kedamaian. Makna yang terdapat dalam warna-warna tersebut yang nantinya akan memiliki nilai estetis dalam Tari Legong Keraton Kreasi. Dengan demikian makna-makna itu tidak

muncul dengan sendirinya tetapi makna itu harus dicari oleh si pemilik nilai seni (Sumardjo, 2000: 138). Maka tidaklah mungkin sebuah karya seni yang diciptakan oleh koreografer tidak memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Makna itu dapat dilihat dari gambar 3 dan 4 berikut ini.



Gambar 3
Tata Rias wajah Penari
(Dok: Eva Riyanti 2010)



Gambar 4
Tata Rias dan Busana Penari Ala Cina
(Dok: ISI Denpasar 2002)

d. Makna Simbolik

Dalam kebudayaan terdapat banyak makna yang dimiliki bersama, praktik-praktik, dan simbol-simbol yang merupakan dunia manusia. Simbol-simbol yang menunjukkan suatu kebudayaan adalah wahana dan konsepsi dalam suatu sosial masyarakat. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk simbolisasi yang diberikan manusia adalah melalui bahasa (Saifuddin, 2006: 289). Bahasa merupakan komunikasi yang dipergunakan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain yang disebut dengan komunikasi verbal. Komunikasi verbal sering disebut pula dengan komunikasi kata-kata yang selalu dipergunakan manusia. Karena bahasa dapat membantu kita untuk memiliki kemampuan memahami dan menggunakan simbol, khususnya verbal menyusun kerangka pemikiran yang kemudian dikomunikasikan. Sebuah simbol adalah representasi dari sesuatu (Liliweri, 2009a: 154).

Secara etimologis simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman

terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Singkatnya simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek. Dalam makna tertentu simbol acapkali memiliki makna mendalam, yakni suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat yang memahami makna tersebut. Dalam hal ini seseorang dapat mengemukakan sebuah makna dengan berbagai bahasa dengan istilah yang berbeda. Namun simbol dari manusia yang sejati tidak dicirikan oleh keseragaman, akan tetapi dicirikan oleh keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Menurut Spradley (dalam Wijaksana, 1999: 84) dalam uraiannya membedakan lambang adalah sebagai sesuatu tanda yang terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu (a) *icon* yaitu antara lambang dan acuannya merupakan hubungan kemiripan; (2) *indeks* yaitu antara lambang dan acuannya ada kedekatan eksistensi; (3) *simbol* yaitu suatu lambang sudah terbentuk secara

konvensional di kalangan masyarakat yang menggunakannya.

Menurut Cassirer (dalam Triguna, 2000:8) membedakan antara tanda (*sign*) dengan simbol (*symbol*). Tanda adalah bagian 'dunia fisik' yang berfungsi sebagai operator yang memiliki substansial. Sementara simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai *designator*. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik atau substansial, tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Simbol hanya hidup selama simbol mengandung arti pada kelompok manusia yang besar, sebagai suatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi simbol sosial yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan. Jadi jelaslah bahwa simbol itu ada dalam kehidupan masyarakat baik pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang.

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang atau suatu masyarakat mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya bersama-sama. Hal tersebut dalam Tari Legong Keraton

Kreasi terdapat dalam gerak *ulap-ulap*, *nuding*, yang memiliki makna. Namun bagi orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, seperti orang Minangkabau, orang Batak, orang Jawa yang tidak paham dengan tari tidak akan mengerti dengan gerakan tersebut, hanya memandang gerak itu sebagai gerak biasa saja.

Menurut Paloma (2004: 257) simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontiyu. Dalam pertunjukkan tari, unsur gerak, tata rias busana, dan musik iringan adalah sarana pokok yang secara simbolis digunakan untuk membangun struktur dalam suatu pertunjukan tari. Unsur-unsur itu selalu di tampilkan pada saat pertunjukan tari Legong keraton Kreasi berlangsung. Koreografer dan seniman masih menggunakan konvensi-konvensi pertunjukan tari yang dikenal dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu sarana simbolik yang digunakan seperti gerak, tata rias busana dan musik iringan mudah dirasakan, dipahami dan dikenal dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan premis yang dikemukakan Blumer (dalam Paloma, 2004: 258) bahwa

interaksionisme-simbolik bertumpu pada tiga premis; (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada suatu itu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Namun tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang cukup berarti, misalnya bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian yang memiliki simbol.

Simbol-simbol itu juga terdapat dalam tari Legong Keraton Kreasi, karena tari tersebut syarat dengan amanat dan pesan yang mengandung nilai-nilai luhur yang disampaikan secara simbolik dalam bentuk pertunjukan yang artistik. Hal ini

seperti yang diungkapkan oleh koreografer Ni Ketut Riani berikut ini:

“...dalam garapan tari Legong Keraton Kreasi *tiang* memang ada simbol di sana. Simbol itu ada pada bagian pesiat yang menggambarkan kejahatan dan kebaikan. Rangka menyimbolkan kejahatan sedangkan Sahdewa menyimbolkan kebaikan. Kalau di Bali sendiri bisa disebut dengan *Rwa Bhineda*” (Wawancara hari Sabtu, 22 Januari 2011).

Penjelasan Ni Ketut Riani menggambarkan adanya simbol kejahatan dan simbol kebaikan dalam karya tarinya yang berjudul Putra Sacrusa. Simbol itu kalau dilihat dari konsep perilaku dalam kehidupan masyarakat Bali yang disebut dengan *Rwa Bhineda*. *Rwa Bhineda* merupakan suatu paham akan adanya dualisme dalam kehidupan yang tidak bisa dipisahkan, misalnya perilaku masyarakat yang baik dan buruk. *Rwa Bhineda* merupakan wujud sebagai sistem perilaku (Sudibya, 1997: 137). Dengan demikian jelaslah bahwa simbol-simbol itu selalu ada dalam kehidupan manusia.

Simbol-simbol yang ada dalam tari Legong Keraton Kreasi dapat kita temukan pada bentuk tata rias busana, notasi-notasi musik iringan, bagian adegan *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*,

pesiat dan pekaad. Pada bentuk busana simbol-simbol itu dapat ditemukan pada *gelungan* tari Legong Keraton Kreasi yang menyimbolkan keagungan tari tersebut. Dalam musik iringan tari simbol-simbol itu terdapat dalam notasi-notasi *gending* yang disebut dengan nada *ndang, nding, ndung, ndeng* dan *ndong*.

PENUTUP

Pertunjukan Tari Legong Keraton Kreasi Pada Masyarakat Badung di Kota Denpasar memiliki makna yang sangat bervariasi diantaranya, makna estetika, makna gerak, makna musik iringan, makna Tata Rias dan Busana dan makna simbolik. Makna estetika terjadi karena tari dapat memberikan hiburan estetis kepada masyarakat penikmatnya. Makna gerak terdapat pada gerakan kepala, gerakan ekspresi mimik wajah, gerakan tangan, gerakan mata melirik kekanan dan kekiri. Makna gerakan kepala digerakkan dengan cara mengganguk, mengeleng-geleng, dan kepala direbahkan ke kanan dan ke kiri. Makna gerak ekspresi wajah misalnya gerak *nyegut, mekenyam, mendelik* dan

tetangkisan dan lain-lainnya. Makna gerakan tangan dapat dilihat pada gerak *ulap-ulap, nadap gelung, nuding dan jeriring*. Makna gerakan mata seledet adalah gerakan mata yang melirik ke samping kanan dan ke samping kiri yang dilengkapi dengan aksentuasi bola mata yang diredupkan sambil berhenti pada suatu titik.

Makna gerakan kaki terdapat dalam gerakan *nyeregseg* dan gerakan *ngumbang*. Makna musik iringan terdapat pada makna kebersamaan, makna keterbukaan, makna kelenturan, makna kerukunan dan makna kehalusan budi. Makna tata rias mempunyai makna untuk kecantikan, keindahan dan karakter. Makna busana mempunyai makna keindahan, kegemerlapan atau glamour dan kemilau. Makna simbolik dapat dilihat dari pesan-pesan yang disampaikan ketika pertunjukan tari berlangsung. Makna-makna ini merupakan cerminan yang ada dalam sosial masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Bandem, I Made. 1996a. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta : Kanisius.
- Djelentik . A .A.M. 2008 : *Estetika*. Jakarta : MSPI.
- Danesi, Marcel. 2011 . *Pesan, Tanda, Dan Makna : Buku Teks Dan Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Liliwari, Alo. 2009a. *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : Lkis.
- Paloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003.” Konsep dan Aplikasi Bentuk dan Makna “. Dalam : I Gde Mudana (Ed). *Pemahaman Budaya Di Tengah Perubahan*. Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB
- Sutrisno, Mudji Dan Putranto Hendar. 2005. *Teori – Teori*
- Sony Kartika, Darsono. 2007. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains
- Sudibya, I Gde. 1997. *Hindu Budaya Bali : Bunga Rampai Pemikiran*. Denpasar : PTPB
- Syaifuddin Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Pradigma*. Jakarta : Kencana.
- Triguna, I Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wicaksana, I Ketut. 1999. “ *Symbolisme Kekayonan Wayang Kulit Bali*”. Dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya No 7 Th VII Februari*. Denpasar : STSI